

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang mempunyai potensi dan peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Pembangunan perikanan merupakan bagian dari integral dari pembangunan nasional. Peranan sektor perikanan dalam pembangunan nasional terutama bisa dilihat dari fungsinya sebagai penyedia bahan baku pendorong agroindustri, peningkatan devisa melalui penyediaan ekspor hasil perikanan, penyedia kesempatan kerja, peningkatan pendapatan nelayan atau petani ikan dalam pembangunan daerah, serta peningkatan kelestarian sumber daya perikanan dan lingkungan hidup.

Perikanan dan kelautan Indonesia memiliki potensi pembangunan ekonomi dan termaksud prospek bisnis yang cukup besar, sehingga dapat dijadikan sebagai sektor andalan untuk mengatasi krisis ekonomi. *Trend* kegiatan ekspor produk perikanan dan kelautan memacu perusahaan-perusahaan disektor ini untuk mengoptimalkan salah satu yang menjadi sumberdaya untuk bertahan dan bersaing.

Semua industri ataupun perusahaan berlomba-lomba dalam meningkatkan mutu produksinya baik yang bersifat barang maupun jasa, hal ini dilakukan untuk mendapatkan pangsa pasar yang lebih banyak. Pada umumnya tujuan utama perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya yaitu untuk mendapatkan keuntungan atau laba semaksimal mungkin. Hal

ini dilakukan agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum.

Hal

ini kembali mengingatkan tentang penerapan prinsip ekonomi yaitu “pengorbanan sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-

besarnya”. Manusia sebagai makhluk ekonomi khususnya perusahaan tentu memiliki motif ekonomi yang didorong oleh motivasi-motivasi tertentu agar perusahaan dapat berjalan secara *continue*.

Jenis perusahaan dapat digolongkan ke dalam perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan perusahaan industri.

Menurut Ely dan Sri :

“Perusahaan jasa adalah perusahaan yang kegiatannya menjual jasa. Perusahaan dagang adalah perusahaan yang kegiatannya membeli barang dan menjualnya kembali tanpa melakukan pengolahan lagi. Perusahaan industri adalah perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi kemudian menjual barang jadi tersebut.”¹

Menurut Bastian dan Nurlela :

“Biaya atau *Cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.”²

¹Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini, **Akuntansi Keuangan Edisi Pertama**, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009, hal. 9

²Bastian Bustami dan Nurlela, **Akuntansi Biaya Edisi keempat**, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2013, hal 7

Dalam perusahaan industri, siklus akuntansi biaya dimulai dengan pencatatan harga pokok bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi, dilanjutkan dengan pencatatan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang dikonsumsi untuk produksi, serta berakhir dengan disajikannya harga pokok produk jadi yang diserahkan oleh bagian produksi ke bagian gudang.

Akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur bertujuan untuk menyajikan harga pokok produksi per satuan produk jadi.

Mengenai harga pokok produksi dalam memperhitungkan biaya terhadap suatu produk maka terdapat dua cara dalam penentuan harga pokok yaitu metode kalkulasi biaya penuh (*Full Costing*) dan metode kalkulasi biaya Variabel (*variabel costing*).

Menurut Bastian :

Kalkulasi biaya penuh adalah suatu metode penentuan harga pokok suatu produk dengan memperhitungkan semua biaya produksi, seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap. Sedangkan kalkulasi biaya variabel adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok produk, hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel saja seperti bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.³

Berdasarkan penentuan harga pokok produksi yang benardari suatu produk akan dapat mengurangi ketidakpastian dalam penentuan harga jual. Demikian juga dengan perhitungan harga pokok produksi yang benar,

³Ibid, hal. 40

akan mengakibatkan penetapan harga jual yang benar pula, tidak teralut hingga bahkan teralurendah dari harga pokok, sehingga nantinya mampu menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan. Namun jika perhitungan harga pokok produksi yang kurang tepat akan berpengaruh terhadap harga jual, yang berakibat perusahaan tidak mendapatkan laba atau bahkan mengalami kerugian.

Karena harga pokok produksi merupakan faktor penting dalam menentukan harga jual. Perhitungan harga pokok produksi yang matang dapat digunakan untuk menentukan harga jual yang akurat, yang akan diberikan kepada pelanggan yang mana harga jual tersebut dapat disesuaikan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Harga jual sejumlah kompensasi (uang atau barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Perusahaan selalu menetapkan harga pokok produknya dengan harapan produk tersebut laku dijual dan boleh memperoleh laba yang maksimal. Oleh karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang dijual. Harga yang tepat adalah harga yang sesuai dengan kualitas produk suatu barang dan harga tersebut dapat memberikan kepuasan kepada konsumen.

PT. Agung Sumatera Samudera Abadi Sibolga berkedudukan di Jl. Gatot Subroto Pondok Batu, Tapanuli Tengah. Perusahaan ini bergerak dalam bidang usaha perdagangan ikan sekaligus *cold storage*. Penelitian ini akan membahas mengenai perhitungan harga pokok produksi PT. Agung Sumatera Samudera

Abadi Sibolga. Penentuan harga pokok produksi PT. Agung Sumatera Samudera Abadi Sibolga dilakukan dengan menggunakan metode *full costing*, dimana penentuan harga pokok produksi dengan cara mengumpulkan semua biaya-biaya yang dikeluarkan, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik seperti kardus, plastik, es, dan biaya lain-lain yang telah dikeluarkan selama proses produksi langsung kemudian menambah berapa jumlah keuntungan yang diharapkan perusahaan dalam setiap produknya untuk menentukan harga jualnya sebesar Rp 1.000/kg.

Dari biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menentukan harga pokok produksinya sudah cukup baik karena semua biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi di hitung atau dimasukkan dalam proses produksi. Tingkat keuntungan yang diharapkan menurut perusahaan juga sudah besar dalam penentuan harga jualnya. Karena bahan baku untuk proses produksi tidak tetap dari bulan ke bulan berikutnya, sehingga memaksa perusahaan untuk tetap memberikan harga jual yang murah. Agar harga jual yang diberikan perusahaan rendah maka ada baiknya menentukan harga pokok produksi yang rendah juga. Ketika harga jual yang ditentukan oleh perusahaan rendah maka laba yang akan diperoleh perusahaan juga akan rendah dan juga ketika harga jual yang ditentukan oleh perusahaan tinggi maka laba yang akan diperoleh perusahaan juga akan tinggi.

Terdapatnya permasalahan tersebut, dalam penelitian ini penulis akan melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan mencoba menerapkan metode *variabel costing*. Selanjutnya penulis akan mencoba membandingkan

hasil perhitungan antara harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan dengan harga pokok produksi berdasarkan metode *variabel costing* tersebut.

Penentuan harga jual yang salah menyebabkan terganggunya keuangan perusahaan dan akan mengganggu kontinuitas dari usaha perusahaan misalnya : kerugian yang terus menerus, dan tertumpuknya persediaan barang di gudang karena tidak dapat dipasarkan. Harga jual di hitung dengan menambahkan biaya variabel terhadap keuntungan yang diharapkan perusahaan. Dengan demikian harga jual yang diperoleh akan menutup semua biaya serta laba yang diinginkan dengan asumsi bahwa volume penjualan yang ditetapkan dapat tercapai.

Oleh karena itu berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut yang akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Variabel Costing* Pada PT. Agung Sumatera Samudera Abadi Sibolga”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penentuan harga pokok produksi pada PT. Agung Sumatera Samudera Abadi Sibolga penulis menggunakan pendekatan *variabel costing* maka penulis akan membahas dalam penelitian ini adalah: **Bagaimana perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *variabel costing* pada PT. Agung Sumatera Samudera Abadi Sibolga?**

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *variabel costing* PT. Agung Sumatera Samudera Abadi Sibolga.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan memperkaya pengetahuan dalam bidang akuntansi, selain untuk peneliti diharapkan juga bermanfaat bagi perusahaan dan pembaca terutama dalam hal Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Variabel Costing* Dalam Proses Penentuan Harga Jual Pada PT. Agung Sumatera Samudera Abadi Sibolga.

1. Bagi PT. Agung Sumatera Samudera Abadi Sibolga yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran penghitungan harga pokok produksi yang lebih terinci atau mencakup semua biaya-biaya, sehingga dapat memberikan manfaat bagi manajemen untuk menentukan harga pokok penjualan dan keputusan manajemen dalam mengambil langkah strategis perusahaan kedepannya.
2. Bagi Penulis yaitu untuk menerapkan teori yang telah diambil dibangku kuliah kedalam praktik yang sesungguhnya khususnya Untuk meningkatkan *skill* dalam hal penghitungan harga pokok produksi dan pemecahan masalah terhadap penghitungan harga pokok produksi pada perusahaan skalakecil maupun besar.
3. Bagi penulis lainnya yaitu sebagai bahan masukan atau referensi dalam rangka membuat karya ilmiah berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya menurut Mulyadi :

“Proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk dan jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.”⁴

Akuntansi biaya menurut Bastian Bustami :

“Merupakan perangkat yang dibutuhkan manajemen untuk aktifitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas, meningkatkan efisiensi serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategis.”⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, maka akuntansi biaya dapat membantu manajemen dalam menyelesaikan tugas-tugas sebagai berikut:

1. Penyusunan anggaran dan pelaksanaan anggaran operasi perusahaan.
2. Penetapan metode dan prosedur perhitungan biaya, pengendalian biaya, pembebanan biaya yang akurat, serta perbaikan mutu yang berkesinambungan.
3. Penentuan nilai persediaan yang digunakan untuk kalkulasi biaya dan penetapan harga, evaluasi terhadap produk, evaluasi kinerja departemen atau divisi, pemeriksaan persediaan secara fisik.

⁴Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), hal. 7

⁵Bastian Bustami dan Nurlela, *Op. Cit.*, hal. 4

4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi, tahunan atau periode yang lebih singkat.
5. Memilih sistem dan prosedur dari alternatif yang terbaik, guna dapat menaikkan pendapatan dan menurunkan biaya.

2.2 Definisi Biaya

Biaya adalah pengurangan aktiva netto akibat digunakannya jasa-jasa ekonomis untuk menciptakan pendapatan atau karena pengenaan pajak oleh badan-badan pemerintah. Biaya dihitung menurut jumlah penggunaan aktiva dan penambahan kewajiban yang berkaitan dengan produksi dan pengiriman barang serta pemberian jasa. Dalam arti yang terluas, beban mencakup semua biaya yang telah habis pakai (*expired*) yang dapat dikurangkan dari pendapatan.

Biaya atau *cost* adalah sesuatu yang kita keluarkan atau kita korbakan dengan harapan kita akan mendapatkan keuntungan atau manfaat secara ekonomis dimasa mendatang, misalnya untuk pembelian aktiva tetap, pembelian aktiva tersebut adalah biaya pembelian aktiva. Dengan mengeluarkan uang untuk pembelian aktiva tetap maka akan ada akun kas yang kita keluarkan dimana dengan pembelian aktiva tetap ini kita mengharapkan manfaat ekonomis dari aktiva tersebut dimasa mendatang.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela :

Biaya dalam akuntansi diartikan dalam dua pengertian yang berbeda, yaitu:

a. Biaya dalam artian *cost*

Biaya (*Cost*) adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya dan digolongkan sebagai aktiva dan dimasukkan dalam neraca. Contoh : persediaan bahan baku, persediaan produk dalam proses, persediaan produk selesai dan *supplies* atau aktiva yang belum digunakan.

b. Biaya dalam artian *expense*

Beban (*expense*) adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis, biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat dimasa akan datang dikelompokkan sebagai harta. Biaya ini dimasukkan kedalam laba rugi sebagai pengurang dari pendapatan. Contoh beban penyusutan, beban pemasaran, beban yang tergolong sebagai biaya operasi.⁶

2.3 Penggolongan Biaya

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan menjadi beberapa macam . Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep : “*different costs for different purpose*”. biaya dapat digolongkan menurut : objek pengeluaran, fungsi pokok dalam perusahaan, hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, perilaku biaya dalam sesuatu yang dibiayai, perubahan volume kegiatan dan jangka waktu manfaat.

Menurut Mulyadi biaya dapat digolongkan menurut:

- 1. Objek Pengeluaran**
- 2. Pokok Dalam Perusahaan**
- 3. Hubungan Biaya Dengan Sesuatu yang Dibiayai**

⁶Bastian Bustami dan Nurlela, **Loc. Cit.**

4. Perilaku Dalam Hubungannya Dengan Perubahan Volume Aktivitas

5. Dasar Jangka Waktu Manfaatnya⁷

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran.

Objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.

2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok Dalam Perusahaan

Biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

- a. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap jual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overheadpabrik*.
- b. Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan pemasaran.
- c. Biaya administrasi umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biayaini adalah gaji karyawan Bagian Keuangan, Akuntansi, Personalia, dan Bagian Hubungan Masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan.

3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya Dengan Sesuatu yang Dibiayai

⁷Mulyadi, **Op. Cit.**, hal. 13-16

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungan dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:

a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.

b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau *biaya overhead* pabrik. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.

4. Penggolongan Biaya Menurut Perilaku Dalam Hubungannya Dengan Perubahan Volume Aktivitas

Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi :

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatannya. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

c. Biaya semifixed

Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.

5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka WaktuManfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua: pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.

a. Pengeluaran modal (*capitalexpenditure*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satutahun kalender).Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnyadengancaradidepresiasi,diamortasi,ataudidepleksi.

b. Pengeluaran pendapatan (*revenueexpenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dab dipertemukan

dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.

2.4 Pemisahan Biaya Tetap Dengan Biaya Variabel

Pemisahan biaya tetap dengan biaya variabel merupakan hal yang penting, terutama dalam perencanaan , pengendalian biaya pada tingkat aktivitas yang berbeda.

Menurut Bastian pemisahan biaya variabel dan biaya tetap diperlukan untuk tujuan :

- 1. perhitungan tarif biaya overhead predeterminasi dan analisis varians**
- 2. perhitungan biaya langsung dan analisis varians**
- 3. Analisis titik impas dan analisis biaya volume dan laba**
- 4. Analisis biaya differensial dan komparatif**
- 5. Analisis maksimasi laba dan minimisasi biaya jangka pendek**
- 6. Analisis anggaran modal**
- 7. Analisis profitabilitas pemasaran⁸**

2.5 Harga Pokok Produksi

2.5.1 Defenisi Harga pokok produksi

Harga pokok produksi adalah jumlah biaya produksi yang melekat pada persediaan barang jadi sebelum barang tersebut laku dijual. Dalam menentukan harga pokok produksi pada umumnya dilakukan dengan menggunakan metode *full costing*akan tetapi biasanya dengan dipertimbangkan teknis seperti untuk tujuan pengambilan keputusan, maka digunakan metode *variable costing*.

⁸Bastian Bustami dan Nurlela, **Akuntansi Biaya Melalui Pendekatan Manajerial**, (Jakarta: Mitra Wacana Media,2009), hal 12

Jadi perbedaan pokok antara metode full costing terletak pada perlakuan biaya overhead pabrik. biaya overhead pabrik pada metode variabel costing diperlukan periode biaya dan tidak merupakan bagian dari harga barang dalam proses dan harga pokok barang dihasilkan. pada metode full costing semua biaya produksi baik yang bersifat variable maupun yang bersifat tetap dianggap bagian dari harga pokok produksi.

Menurut Mowen :

“Harga pokok produksi (*Cost Of Goods Manufactured*) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan kepada barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur dari bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead*.”⁹

Menurut Bastian Bustami :

“Harga Pokok Produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam produksi akhir.”¹⁰

Menurut Sofia dan Septian :

“Harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan.”¹¹

Menurut L.M Samryn :

⁹Hasen dan Mowen, **Akuntansi Manajerial Edisi 8**, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), hal.60

¹⁰Bastian Bustami dan Nurlela, **Op. Cit.**, hal 49

¹¹Sofia dan Septian, **Akuntansi Biaya Edisi 2**, (Bogor : In Media, 2015), hal.21

“Harga pokok produksi adalah meliputi semua biaya yang terjadi dalam rangka pembelian atau pembuatan produk.”¹²

2.5.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan harga pokok perusahaan manufaktur. Harga pokok produksi dikeluarkan untuk tujuan mendapatkan barang dagangan atau menghasilkan produk jadi karena harga pokok produksi terjadi dalam usaha mendapatkan aktiva maka pengeluaran tersebut membentuk harga perolehan atau laba. Harga pokok penjualan dalam perusahaan manufaktur dapat dihitung apabila harga pokok produksinya sudah diketahui, untuk memperoleh nilai harga pokok produksi tertentu kita harus mengumpulkan dan menyeleksi biaya-biaya apa saja yang masuk kedalamnya, setelah semua biaya terkumpul baru kita dapat memperhitungkan berapa besarnya harga pokok produksi sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Perhitungan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu biaya produksi tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Menurut Sofia dan Septian unsur-unsur harga pokok produksi dapat digolongkan menjadi tiga unsur yaitu:

1. Biaya bahan baku

¹²Samryn, L.M, **Akuntansi Manajemen**, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), hal.29

2. Biaya tenaga kerja langsung

3. Biaya *overhead* pabrik¹³

1. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung atau upah langsung adalah biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung. Istilah tenaga kerja langsung digunakan untuk menunjukkan tenaga kerja (buruh) yang terlibat secara langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis.

3. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik atau biaya produksi tidak langsung adalah seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya namun tidak dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis. Contoh biaya *overhead* pabrik :

1. Biaya tenaga kerja tidak langsung (misalnya upah mandor, upah satpam pabrik dan gaji manajer pabrik).

¹³Sofia dan Septian, **Loc. Cit.**

2. Biaya bahan penolong (misalnya pelumas, bahan pembersih dan lain-lain)
3. Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin pabrik
4. Biaya pemeliharaan gudang pabrik
5. Biaya penyusutan mesin pabrik.

2.5.3 Manfaat Harga Pokok Produksi

Perusahaan manufaktur yang produksinya aras dasar pesanan, maka informasi tentang harga pokok produksi per pesanan menjadi hal yang sangat bermanfaat. manfaat harga pokok produksi perpesanan antara lain :

1. memantau realisasi biaya produksi
2. menghitung laba atau rugi setiao pasanan
3. menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca
4. menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan
5. mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.

Menurut Mulyadi :Manfaat harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

- 1. Menentukan Harga Jual Produk**
- 2. Memantau Realisasi Biaya Produksi**
- 3. Menghitung Laba Rugi Periodik**
- 4. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses yang Disajikan dalam Neraca¹⁴**

- a. Menentukan Harga Jual Produk

Perusahaan yang berproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang.Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan

¹⁴Mulyadi,**Op. Cit.**, hal. 65

produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan disamping informasi biaya lain serta informasi non biaya.

b. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah di putuskan untuk dilaksanakn, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi untuk jangka waktu tertentu tersebut dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok proses.

c. Menghitung Laba Rugi Periodik

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi.

d. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses yang Disajikan dalam Neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Berdasarkan catatan biaya produksi tiap periode tersebut manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca.

2.5.4 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Banyaknya perusahaan dan industry yang bergerak dalam bidang yang sama membuat suhu persaingan meningkat tinggi. Bagi suatu perusahaan, memperoleh laba merupakan tujuan utama untuk kelangsungan hidup dan kemajuan perusahaan. Untuk memperoleh laba ada tiga faktor utama didalam perusahaan yang harus diperhatikan, yaitu jumlah barang yang harus diproduksi, biaya perunit untuk memproduksi dan harga jual perunit produk tersebut. Untuk mencapai laba yang optimal, salah satunya adalah memperhatikan faktor biaya yaitu diantaranya harga pokok penjualan diupayakan dapat ditekan seminimal mungkin. Harga pokok masih merupakan faktor yang penting dalam pertimbangan untuk menetapkan harga jual yang nantinya diharapkan untuk memperoleh laba.

Perusahaan perlu mengkalkulasikan biaya produksi sebagai dasar perhitungan harga pokok produksi. Dalam menentukan harga pokok produksi perusahaan dapat menggunakan dua metode yaitu *full costing* dan *variabel costing*. Pada metode *full costing* semua biaya-biaya produksi diperhitungkan baik

yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap. Biaya-biaya produksi tersebut yaitu terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap sedangkan pada metode *variabel costing* biaya produksi yang diperhitungkan hanyalah yang bersifat *variabel* saja.

Dengan menentukan harga pokok produksi maka perusahaan dapat mengetahui biaya produksi yang akan dikeluarkan, dan perusahaan dalam menentukan harga jual dari suatu pesanan akan sesuai dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tersebut. Dan laba yang diperoleh perusahaan dapat optimal karena harga jual yang dibebankan kepada pemesan ditentukan oleh besarnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tersebut.

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan, yaitu *full costing* dan *variabel costing*.

1. *Full Costing*

Full Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum). Dengan demikian harga pokok produksi menurut *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi seperti disajikan dalam tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1
Penentuan Harga Pokok Produksi
Dengan Pendekatan Full Costing

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>xxx +</u>
Harga pokok produksi	xxx
Biaya administrasi dan umum	xxx
Biaya pemasaran	<u>xxx +</u>
Biaya komersil	<u>xxx +</u>
Total harga pokok produk	xxx

Sumber :Mulyadi ,**Akuntansi Biaya Edisi 5**, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), hal.18

2. Variabel Costing

Variabel Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap dan biaya administrasi dan umum tetap). Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode variabel costing terdiri dari unsur biaya produksi seperti disajikan dalam tabel 2.2 berikut ini :

Tabel 2.2

Penentuan Harga Pokok Produksi

Dengan Pendekatan Variabel Costing

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>xxx +</u>
Harga pokok produksi variabel	xxx
Biaya pemasaran variabel	xxx
Biaya administrasi dan umum variabel	<u>xxx +</u>
Biaya komersil	<u>xxx +</u>
Total biaya variabel	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxx
Biaya pemasaran tetap	xxx
Biaya administrasi dan umum tetap	<u>xxx +</u>
Total biaya tetap	<u>xxx +</u>
Total harga pokok produk	xxx

Sumber : Mulyadi, **Akuntansi Biaya Edisi 5**, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), hal.19

2.5.5 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi.

Cara produksi secara garis besarnya ada dua cara yaitu : berproduksi atas dasar pesanan dan produksi massa. perusahaan yang berproduksi atas pesanan melaksanakan pengolahan produknya untuk memenuhi persediaan di gudang.

produknya umumnya merupakan produk standar. Dalam pengumpulan Harga Pokok terdapat dua metode, yaitu :

a. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing Method*)

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

b. Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing Method*)

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok satuan per produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

2.5.6 Perbedaan metode *full costing* dengan metode *variabel costing* ditinjau dari sudut penentuan harga pokok produksi

Metode *full costing* maupun *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi. Perbedaan metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang berperilaku tetap.

Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual.

Dalam metode *variabel costing* biaya *overhead* pabrik tetap diperlukan sebagai *period costs* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian biaya *overhead* pabrik tetap didalam metode *variabel costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Metode *full costing* menunda pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan itu dijual. Jadi biaya *overhead* pabrik yang terjadi, baik yang berperilaku tetap maupun yang variabel, masih dianggap sebagai aktiva (karena melekat pada persediaan) sebelum persediaan itu dijual.

Sedangkan dalam metode *variabel costing* tidak menyetujui penundaan pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap tersebut (atau dengan kata lain tidak menyetujui pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap kepada produk).

Menurut metode *variabel costing* penundaan pembebanan suatu biaya hanya bermanfaat jika dengan penundaan tersebut diharapkan dapat dihindari terjadinya biaya yang sama dalam periode yang akan datang.

Biaya *overhead* pabrik tetap merupakan biaya yang dalam jangka pendek tidak berubah dalam hubungannya dengan perubahan volume produksi. biaya tetap ini merupakan fungsi waktu dan bukan fungsi produksi. ada atau tidak ada produksi biaya ini tetap terjadi. Jadi penundaan pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap tersebut dan memperlakukan biaya tersebut sebagai aktiva yang tidak bermanfaat, jika dalam periode yang akan datang biaya *overhead* pabrik tetap tersebut akan tetap terjadi.

Menurut Mulyadi *period cost* di dalam *full costing* dengan *variabel costing* berbeda :

***Full costing* mengadakan pemisahan antara biaya produksi dengan *period cost*. Biaya produksi adalah biaya yang dapat diidentifikasi dengan produk yang dihasilkan, sedangkan *period cost* adalah biaya-biaya yang tidak ada hubungannya dengan produksi dan dibebankan sebagai biaya periode terjadinya.**

Variabel costing *period cost* meliputi seluruh biaya tetap atau seluruh biaya kapasitas. *Period cost* adalah biaya yang dalam jangka pendek tidak berubah dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.¹⁵

¹⁵Mulyadi , **Op. Cit.**, hal. 123

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Adapun objek yang penulis teliti adalah Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Variabel Costing* Pada PT. Agung Sumatera Samudera Abadi Sibolga. Lokasi penelitian ini bertempat di Jalan Gatot Subroto Pondok Batu, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.

3.2 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Elvis F. Purbadan Parulian Simanjuntak mengungkapkan pengertian data primer:

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber pertama. Data dikumpulkan dengan cara mencari informasi secara langsung di lapangan. Salah satu ciri khas data primer adalah data tersebut dikumpulkan sendiri (dengan bantuan asisten) dan digunakan sendiri oleh peneliti.¹⁶

Data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah hasil wawancara kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan bagian produksi di perusahaan.

¹⁶Elvis F. Purbadan Parulian Simanjuntak, **Metode Penelitian**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2011, hal. 106

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau sudah diolah oleh perusahaan yang meliputi: sejarah singkat organisasi, struktur organisasi.

3.3 Metode Penelitian

Menurut Abuzar Asra dan dkk **“metode penelitian adalah sebagai prosedur atau tata cara yang digunakan dalam penelitian untuk mencapai tujuannya, termasuk berbagai metode statistika (*statistical methods*) sebagai alat penelitian (*research tools*).”¹⁷**

Dalam setiap tahapan penelitian terdapat berbagai metode yang digunakan dan itu semua dimaksudkan untuk membantu proses penelitian dalam mencapai tujuannya. Perlu ditekan bahwa metode penelitian bersifat ilmiah dan bebas nilai.

Penelitian ini dilakukan dengan dua metode yaitu metode penelitian kepustakaan dan metode penelitian lapangan.

a. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan adalah berisitentang pendukung yang berkaitan dengan konsep, teori, data atau temuan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan yang mendasari penelitian yang sedang dijalankan. Penelitian ini dilakukan dengan cara membacabahan-bahankuliah yang dipelajariselamaperkuliahan, buku-buku atau literature, majalah-

¹⁷Abuzar Asra, dkk, **Metodologi Penelitian Survei**, In Media, Bogor, 2014, hal. 60

majalah ilmiah ataupun buku-buku akuntansi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

b. Penelitian Lapangan

Penelitian Lapangan adalah salah satu cara lain yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi. Subjek yang diamati adalah orang yang dapat memberikan informasi. Penelitian Lapangan juga sebagai penelitian yang dilakukan dengan peninjauan langsung terhadap objek penelitian, yang dalam penelitian ini adalah PT. Agung Sumatera Samudera Abadi Sibolga.

3.4 Metode Pengumpulan data

Menurut Moh. Nazir pengumpulan data merupakan **“langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.”**¹⁸

Dalam menganalisis suatu objek perlunya pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data-data yang telah diolah sebelumnya oleh perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

a. Wawancara

¹⁸Moh. Nazir, **Metode Penelitian**, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014 hal. 133

Menurut Jadongan Sijabat : **“Wawancara adalah teknik pengumpulan data dalam metode survey yang menggunakan pertanyaan sertainformasi kepada subyek penelitian teknik wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui tatap muka dan melalui telepon”**.¹⁹

Data yang dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan dengan bertanya langsung kepada bagian produksinya mengenai alur biaya produksi pada perusahaan dan metode penentuan harga jual.

b. Dokumentasi

Elvis F.

Purbadan Parulian Simanjuntak mengungkapkan penelitiannya sebagai berikut:

Strategi ini berkaitan dengan pengumpulan data dengan menggunakan data dengan menggunakan sumber-sumber sekunder. Metode ini dinamakan juga dengan penelitian biro. Seperti diterangkan di atas, seseorang peneliti tidak hanya tidak harus terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data tetapi cukup untuk membaca dan mencari data dari pustaka yang ada.²⁰

Dokumentasi adalah pengumpulan data dan laporan-laporan yang sudah diperoleh sebelumnya sehingga tidak diperoleh langsung dari sumbernya, seperti rincian biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, laporan volume produksi.

¹⁹Jadongan Sijabat, **Modul Metodologi Penelitian Akuntansi** : Universitas HKBP Nommensen Medan, 2012, hal 88

²⁰Elvis F. Purbadan Parulian Simanjuntak, **Op. Cit.**, hal. 110

3.5 Metode Analisis Data

Menurut Mudrajad kuncoro :

“Analisis data merupakan tahapan yang kritis dalam proses penelitian dan ekonomi. Tujuan utamanya adalah menyediakan informasi untuk memecahkan masalah.”²¹

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif adalah metode analisis dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, serta menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga memberikan keterangan mengenai gambaran umum dari perusahaan tentang masalah yang diteliti.

2. Metode Analisis Komparatif

Metode Analisis Komparatif yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan teori yang berlaku secara umum dengan yang digunakan oleh PT. Agung Sumatera Samudera Abadi Sibolga.

Berdasarkan analisis yang diperoleh maka akan ditarik kesimpulan dan diajukan saran dengan harapan dapat digunakan oleh perusahaan kelak sebagai pertimbangan kepada PT. Agung Sumatera Samudera Abadi Sibolga berkaitan dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan variabel costing.

²¹Mudrajad Kuncoro, **Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi : Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis**, Edisi Keempat, Erlangga, Jakarta, 2013, hal. 191